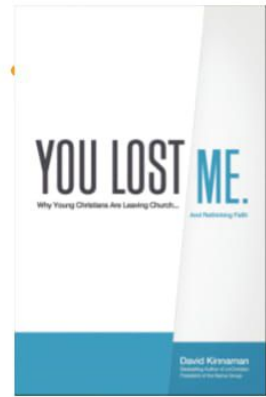


# You Lost Me

David Kinnaman (Bandung: Visi, 2012)



**B**uku *You Lost Me* ditulis oleh David Kinnaman, seorang pemerhati kaum muda dan presiden Barna Grup. Dengan berdasar pada riset terbaru mengenai kaum muda di gereja, David Kinnaman memperlihatkan bagaimana para rohaniwan, pemimpin gereja, dan para orangtua gagal melengkapi kaum muda untuk menjalani iman kekristenan mereka secara benar. Dengan gamblang, buku ini menjelaskan mengenai generasi kaum muda yang *dropout* dari gereja. Ini terkait dengan masalah pengembangan iman pada pemuda yang berusia 18-29 tahun di zaman ini sehingga banyak dari mereka yang hilang dari gereja, komunitas Kristen dan juga institusi-institusi Kristen, namun mereka tetap menyebut diri mereka sebagai orang Kristen.

Ada begitu banyak alasan mengapa anak muda hilang dari gereja dan bahkan dari iman mereka. Mereka memiliki keunikan masing-masing dalam perjalanan serta pengalaman iman dan spiritual mereka. Kebanyakan dari mereka mengaku kalau mereka hilang bukan karena faktor keraguan iman mereka, tapi karena pengalaman mereka di gereja. Dalam buku ini, Kinnaman menjelaskan bahwa ada 3 kelompok *dropout* yang berbeda-beda, yaitu *nomads*, *prodigals*, dan *exiles*.

Dalam upaya mengatasi masalah-masalah yang mengakibatkan terhilangnya anak muda, Kinnaman mengatakan bahwa kita harus berusaha menemukan proses baru yang sesuai dengan iman dalam realitas

baru ini. Ada banyak tantangan dan kesempatan untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita perlu memahami serta mengerti budaya saat ini. Dengan berkembangnya zaman, kehidupan generasi berikutnya juga ikut maju dengan segala keadaan seperti, majunya teknologi, kehidupan sosial maupun spiritual baru. Kinnaman merangkumnya dalam 3 kata yakni: *akses*, *alienasi*, dan *otoritas*.

Akses membuat anak muda memisahkan diri dari gereja. Mereka merasakan kemudahan untuk mendapatkan informasi yang tidak mereka dapatkan dalam gereja – informasi baik maupun informasi tidak baik. Sisi positifnya, melalui *akses*, Injil dapat disebar dengan cepat dan mudah. Budaya yang membedakan generasi sebelumnya dengan generasi berikutnya, membuat anak muda merasakan alienasi (keterpisahan), dan hal ini pun sering terjadi di gereja sehingga mereka merasakan penolakan dalam diri mereka. Ironisnya, generasi anak muda zaman ini, tidak menganggap adanya otoritas pada Alkitab. Bagi mereka, kebenaran bersifat relatif.

Kelompok *dropout* yang pertama ialah *nomad* (anak muda pengelana), kelompok yang sudah tidak lagi terlibat aktif dalam gereja, namun masih menganggap diri mereka sebagai orang Kristen. Kelompok yang kedua adalah *prodigal*, yakni anak muda yang meninggalkan iman mereka sepenuhnya dan tidak akan pernah kembali pada imannya. Dan kelompok yang ketiga adalah *exile*. Kelompok *exile* masih memi-



liki iman Kristen, namun mereka merasa terjebak antara gereja dan iman. Penyebab terjadinya kelompok-kelompok di atas adalah karena anak muda merasa bahwa gereja mengekang mereka, membatasi mereka.

Pada bagian kedua, Kinnaman menjelaskan mengenai alasan-alasan anak muda meninggalkan gereja. Tercatat ada enam alasan utama yang dipaparkan oleh penulis dalam buku ini. Alasan pertama ialah mereka menilai gereja terlalu melindungi mereka secara berlebihan, yang membuat mereka tidak leluasa dan mereka merasa sulit berkembang. Alasan kedua yaitu mereka mengatakan bahwa kekristenan itu dangkal. Sebenarnya kedangkalan itu adalah masalah dari diri mereka sendiri, karena mereka tidak hidup sungguh-sungguh dalam Tuhan, tetapi tidak dapat disangkal bahwa komunitas iman juga turut andil di dalamnya. Alasan ketiga mereka melihat bahwa gereja itu anti ilmu pengetahuan. Mereka cenderung lebih memihak pada ilmu pengetahuan dan meninggalkan imannya karena ilmu pengetahuan lebih bisa dibuktikan dibandingkan ajaran Kristen yang mereka anggap abstrak. Alasan keempat yang dikemukakan ialah gereja terlalu kuno membicarakan soal seks. Alasan berikutnya bahwa gereja terlalu eksklusif. Gereja seakan-akan menyeleksi orang-orang untuk masuk dalam gereja, sesuai dengan standar gereja. Alasan terakhir adalah anak muda merasa gereja terlalu sempurna sampai keraguan yang mereka alami tidak boleh ada di dalam gereja. Alasan-alasan di atas memerlukan penanganan yang benar dan bijak dari gereja agar mereka dapat terhubung kembali.

Dari ketiga kelompok dropout – *nomad*, *prodigal*, dan *exile* - yang sudah dibahas sebelumnya, penulis mempelajari ada tiga

hal dari generasi berikutnya. Pertama, gereja memikirkan ulang mengenai relasi antar generasi. Pembagian jemaat berdasarkan usia menyebabkan meningkatnya alienasi. Sebagai seorang Kristen muda seharusnya mendapatkan hikmat dari generasi yang lebih tua, sebaliknya, bagi generasi yang lebih tua sebaiknya dapat mengerti natur perubahan generasi masa kini dalam budaya sekarang ini. Memikirkan ulang relasi antar generasi ini merupakan inti dari pemuridan, karena masalah *dropout* terdapat dalam masalah pemuridan. Jadi, harus dipikirkan ulang struktur pemuridan yang lebih baik.

Kedua, komunitas Kristen menemukan kembali teologi vokasi yaitu menemukan sebuah pemahaman Alkitab yang kuat, mengarahkan pada panggilan Allah, yang di mana seorang Kristen, baik individu maupun komunitas mengerti peranannya dalam karakter dan tindakan mencerminkan sebagai pengikut Kristus di dunia. Ketiga, komunitas Kristen harus memprioritaskan ulang hikmat supaya bisa hidup dengan setia dalam budaya yang berbeda. Hikmat yang berasal dari Allah. Hikmat memungkinkan mereka berhubungan secara benar dengan Allah, sesama, dan budaya yang ada, dengan pertolongan dari Roh Kudus serta dapat menjadi murid yang memuridkan.

Di bab yang terakhir, Kinnaman memberikan lima puluh ide dari berbagai sumber untuk menjangkau semua generasi, yang ditujukan kepada pembaca, dari yang tadinya berpikir dan berbicara menjadi melakukan dan berubah. Penulis tidak menyarankan pembaca harus setuju dengan kelima puluh ide yang ada dalam buku ini, karena tidak dipungkiri masih ada banyak ide di luar buku ini yang dapat digunakan untuk bisa memuridkan. \*